

TESIS

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF TAX PLANNING AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN FIRM VALUE IN MANUFACTURING COMPANIES WITH EARNINGS MANAGEMENT AS A MODERATING VARIABLE

**ANGGI SASMITA
(A062191025)**



**PRODI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF TAX PLANNING AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN FIRM VALUE IN MANUFACTURING COMPANIES WITH EARNINGS MANAGEMENT AS A MODERATING VARIABLE

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**ANGGI SASMITA
(A062191025)**



kepada

**PRODI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

ANGGI SASMITA

A062191025

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Magister Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 8 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

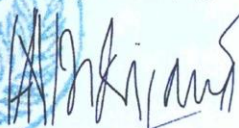
Pembimbing Utama



Prof. Dr. Haliah, SE, Ak., M.Si., CA

NIP 196507311991032002

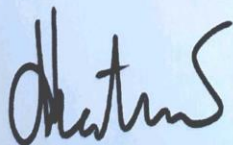
Pembimbing Pendamping



Dr. Aini Indriawati, SE, Ak., M.Si., CA

NIP 196811251994122002

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. R.A. Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA

NIP 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.

NIP 196402051988101001

TESIS

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF TAX PLANNING AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN FIRM VALUE IN MANUFACTURING COMPANIES WITH EARNINGS MANAGEMENT AS A MODERATING VARIABLE

Disusun dan Diajukan Oleh

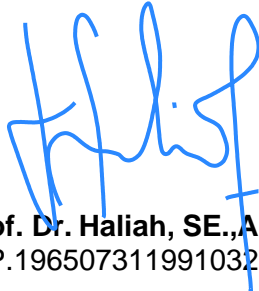
ANGGI SASMITA (A062191025)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 09 Juni 2021

Komisi Penasihat

Ketua



Prof. Dr. Haliah, SE.,Ak.,M.Si.,CA
NIP.196507311991032002

Anggota



Dr. Aini Indrijawati, SE.,M.Si.,Ak.,CA
NIP.196811251994122002

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. R.A. Damayanti, SE.,Ak.,M.Soc.Sc.,CA
NIP.196703191992032003

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Anggi Sasmita

NIM : A062191025

Jurusan/Program Studi : Akuntansi / Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

**Pengaruh Perencanaan Pajak dan *Good Corporate Governance*
terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur dengan
Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diujikan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar,

Yang membuat pernyataan,


Anggi Sasmita

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat dan karunia-nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister pada program pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah meluangkan waktunya membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Haliah, S.E.,M.Si.,Ak.,CA dan Ibu Aini Indrijawati, S.E.,Ak.,M.Si.,CA sebagai tim penasihat/pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada Ayah dan Ibu beserta saudara-saudara peneliti atas bantuan, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian tesis ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan hingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan, kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, Mei 2021



Peneliti

ABSTRAK

Pengaruh Perencanaan Pajak dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan di Perusahaan Manufaktur dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi

Anggi Sasmita

Haliah

Aini Indrijawati

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan membuktikan pengaruh perencanaan pajak dan good corporate governance yang memengaruhi nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai moderasi. Metode ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data digunakan adalah time series. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor otomotif pada tahun 2015-2019 yang berjumlah 13 perusahaan. Sementara penentuan sampelnya menggunakan metode penyampelan purposif dan jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik, teknik analisis data, dan uji hipotesis. Hasil uji statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS v.25 menunjukkan bahwa secara langsung perencanaan pajak berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, good corporate governance berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan manajemen laba dalam memoderasi perencanaan pajak berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, manajemen laba dalam memoderasi good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta manajemen laba dapat melemahkan nilai perusahaan. Selain itu, bagi pemegang saham (principal) diharapkan agar lebih ditingkatkan pengawasannya sehingga pihak manajemen (agent) tidak mudah melakukan oportunistik.

Kata Kunci : perencanaan pajak, good corporate governance, nilai perusahaan, manajemen laba

ABSTRACT

The Effect of Tax Planning and Good Corporate Governance on Firm Value in Manufacturing Companies with Earning Management as a Moderation Variable

Anggi Sasmita
Haliah
Aini Indrijawati

This study aims to explain and prove the effect of tax planning and good corporate governance that effects firm value with earnings management as moderation. This research method used quantitative methods and the type of data used was the time series. The population in this study were 13 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the automotomive sector in 2015-2019. While the sample used a purposive sampling method, the number of companies that became the sample was 40. The data collection method used was secondary data with documentary techniques. The data analysis used classical assumption test, data analysis technique, and hypotesis test. Based on the results of statistical tests using the SPSS v.25 application show that directly tax planning has no significant effect on firm value, good corporate governance has no significant effect on firm value. And earnings management in moderating tax planning has no significant effect on firm value, earnings management in moderating good corporate governance has a significant effect on firm value. And earnings management can weaken the value of the company. In addition, the shareholders (principals) are expected to improve their supervision so that the management (agents) are not easily opportunistic.

Keyword : *tax planning, good corporate governance, firm value, earning management.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	11
2.1.1 <i>Teori Keagenan (Agency Theory)</i>	11
2.1.2 Nilai Perusahaan	13
2.1.3 Perencanaan Pajak	14
2.1.4 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	17
2.1.5 Manajemen Laba	27
2.2 Tinjauan Empiris.....	30
2.2.1 Penelitian Terdahulu.	30
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran	35
3.2 Hipotesis Penelitian	36
3.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan	36
3.2.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	38
3.2.3 Peran Manajemen Laba Dalam Memoderasi Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan.....	39
3.2.4 Peran Manajemen Laba Dalam Memoderasi <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan ...	41

BAB IV	METODE PENELITIAN	
	4.1 Rancangan Penelitian	43
	4.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
	4.3 Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel.....	44
	4.4 Jenis dan Sumber Data	45
	4.5 Metode Pengumpulan Data	46
	4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
	4.7 Uji Asumsi Klasik	49
	4.8 Teknik Analisis Data	51
	4.9 Uji Hipotesis	53
BAB V	HASIL	
	5.1 Deskripsi Data	54
	5.2 Deskripsi Penelitian	56
BAB VI	PEMBAHASAN	63
BAB VII	PENUTUP	
	6.1 Kesimpulan	72
	6.2 Keterbatasan	73
	6.3 Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif	45
4.2	Penentuan Sampel Penelitian	46
4.3	Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel	50
5.1	Hasil Uji Normalitas	55
5.2	Hasil Uji Heteroskedasitas	56
5.3	Hasil Uji Autokorelasi	56
5.4	Analisis Deskriptif	57
5.5	Analisis Regresi (Persamaan 1)	58
5.6	Analisis Regresi (Persamaan 2)	59
5.7	Koefisien Determinasi (Persamaan 1)	60
5.8	Koefisien Determinasi (Persamaan 2)	60
5.9	Hasil Uji <i>Fisher</i> (Model 1).....	61
5.10	Hasil Uji <i>Fisher</i> (Model 2).....	62
5.11	Hasil Uji Hipotesis	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Konseptual	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan saat ini dihadapkan pada persaingan yang keras agar dapat bertahan dalam pasar global. Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu bagi manajemen perusahaan agar bisa menampilkan nilai terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Baik buruknya nilai perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan (Noviani, 2017). Bagi perusahaan, pasar modal dapat digunakan sebagai tempat untuk memperoleh dana, sedangkan bagi pemilik modal dapat digunakan untuk melakukan investasi. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat dengan mudah menjual sekuritas untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tentu saja dengan harapan bahwa investasi tersebut mampu memberikan keuntungan kepada investor (Achyani dkk, 2015).

Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan menggambarkan tingkat kesejahteraan pemiliknya. Nilai perusahaan merupakan salah satu tolak ukur bagi investor dalam melihat kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi pula. Perusahaan harus bisa meningkatkan nilai perusahaan karena semakin tinggi nilai perusahaan akan membuat persepsi yang baik bagi investor terhadap perusahaan sehingga investor memiliki keterkaitan dan kepercayaan untuk berinvestasi. Nilai perusahaan tersebut dapat tercermin dari harga saham dipasar modal yang merupakan cerminan dari keputusan investasi,

pendanaan dan manajemen aset. Harga saham sering dicatat berdasarkan perdagangan terakhir pada hari bursa sehingga disebut harga penutupan. Harga saham sangat dipengaruhi hukum permintaan dan penawaran (Alivia, 2019).

Perusahaan dalam perkembangannya selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dalam jangka panjang perusahaan dapat melakukan pengembangan perusahaan. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik. Artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditujukan dengan peningkatan laba yang dicapai oleh suatu perusahaan (Hendra & NR, 2020). Adanya indikasi terjadinya perubahan tinggi rendahnya harga saham merupakan suatu fenomena yang banyak diperbincangkan terkait dengan adanya rumor meningkat dan menurunnya nilai perusahaan.

Seperti pada fenomena, *Big Alpha*. Virus corona menghantam hampir seluruh sektor usaha, tidak terkecuali otomotif. Penjualan mobil dan sepeda motor mengalami penurunan drastis pada April 2020. Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) melaporkan penjualan mobil pada periode April 2020 hanya mencapai 7.871 unit atau turun sebesar 90% dibandingkan dengan 84.056 unit pada April 2019. Penjualan tersebut diperkirakan semakin menurun pada Mei 2020. Penurunan penjualan tersebut seiring penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I/2020 [akibat corona](#). Turunnya daya beli masyarakat juga berpengaruh terhadap penjualan mobil tersebut. Pada kuartal I/2020, pertumbuhan konsumsi rumah tangga hanya 2,84% dibandingkan dengan 5,02% pada

kuartal I/2019. Penurunan penjualan mobil tersebut sedikit banyak berdampak terhadap saham-saham emiten otomotif. Harga saham sejumlah emiten mengalami penurunan 14%-50% sejak awal tahun.

Berikut ini sejumlah emiten otomotif yang harga sahamnya berada dalam tren penurunan sejak awal tahun; PT Astra International Tbk. (ASII), Pada tiga bulan pertama 2020, penjualan mobil Astra turun 3%. Berdasarkan laporan keuangannya, pendapatan bersih perusahaan turun 9% menjadi Rp54 triliun dibandingkan dengan Rp59,6 triliun pada kuartal I/2019. Seiring penurunan pendapat tersebut, laba bersih Astra turun 8% menjadi Rp4,8 triliun pada kuartal I/2020 dibandingkan dengan Rp5,2 triliun pada periode yang sama 2019. Dalam tiga bulan terakhir, saham ASII telah turun lebih dari 30% dan sejak awal tahun saham ini telah turun lebih dari 40%. PT Indomobil Sukses International Tbk. (IMAS), Hampir sama seperti ASII, saham IMAS telah turun lebih dari 30% pada tiga bulan terakhir. Sejak awal tahun, saham IMAS telah terkoreksi lebih dari separuh. Sedangkan PT Multistrada Arah Sarana Tbk. (MASA), Sampai saat ini, MASA belum menerbitkan laporan keuangan per kuartal I/2020. Berdasarkan laporan keuangan MASA di kuartal III/2019, produsen ban ini membukukan rugi bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk senilai US\$13,53 juta. Dalam tiga bulan terakhir, harga saham MASA telah turun lebih dari 20%. RTI, diakses pukul 11.30 WIB pada 19 Mei 2020 (<https://bigalpha.id/news/penjualan-mobil-anjlok-bagaimana-saham-emiten-otomotif>)

Kasus lain yaitu harga saham saham-saham emiten yang bergerak dibidang minyak dan gas (migas) kompak melemah pada perdagangan, senin (4/20). Saham PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) yang ditutup di zona merah atau turun 6,47% ke level 130, kemudian, saham PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) merosot 1,96% dan mentok di harga 50.

Selanjutnya, saham PT Medco Energi International Tbk (MEDC) pun menyusut 1,79% ke harga 438, saham emiten penunjang migas PT Radian Utama Interinsco Tbk (RUIS) juga terkoreksi sebesar 1,10% ke 180 per saham. Saham PT Elnusa Tbk (ELSA) pun melemah 1,02% ke harga 194 per saham, dan saham PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) turut parkir di zona merah atau turun 0,80% ke harga 1.865 per saham. Analis Jasa Utama *Capital Securitas Chris Apriliony* mengatakan, merosotnya saham-saham emiten migas ini sejalan dengan anjloknya harga minyak dunia pada Senin (20/4), dengan kontrak berjangka minyak mentah WTI mencapai level terendah sejak 1999. "Harga gas juga cenderung mengikuti harga minyak sehingga saham-saham di sektor migas cenderung terkoreksi," katanya kepada Kontan.co.id, Senin (4/20). (<https://investasi.kontan.co.id/news/harga-minyak-anjlok-saham-saham-migas-berguguran>).

Berbagai cara yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan, salah satunya memiliki strategi yang berbeda untuk mengoptimalkan laba yang dapat diperoleh dengan mengefisiensikan biaya termasuk biaya pajak yang harus dibayarkan atau melakukan perencanaan pajak. Bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu jenis biaya yang menjadi fokus perhatian. Perencanaan pajak merupakan satu-satunya cara yang aman, karena tidak meyalahi aturan yang berlaku. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi beban pajak, diantaranya perencanaan pajak, penghindaran pajak dan penggelapan pajak. Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha, sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dengan jumlah minimum (Pohan, 18 : 2017).

Dalam perjalanan untuk mencapai tujuannya, dapat dimungkinkan bahwa manager akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan pribadi sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Dengan adanya perencanaan pajak tentu akan menghambat pemegang saham untuk memaksimalkan keuntungan setelah pajak yaitu *agency cost* yang menyebabkan pemegang saham mengurangi nilai perusahaan (Yuono dan Widyawati, 2016).

Penelitian terdahulu perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh (Noviani 2017) menyebutkan bahwa perencanaan pajak memiliki hubungan negative terhadap nilai perusahaan, karena semakin tinggi perencanaan pajak maka nilai perusahaan akan menurun, ini disebabkan oleh lemahnya tata kelola perusahaan sehingga manajemen berperilaku oportunistik (mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyana dan Noviari, 2017) menyebutkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena manajerial melakukan perencanaan pajak dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan *benefit* yang diperoleh lebih besar dari pada *cost* maupun risikonya.

Perencanaan pajak dapat diterapkan apabila terdapat *good governance* (tata kelola yang baik) dari manajemen perusahaan. *Corporate Governance* ini akan menggambarkan hubungan seluruh pihak-pihak yang terkait dengan menentukan jalannya kinerja perusahaan. Ketika manajemen mampu

mengkomunikasikan bagaimana kondisi perusahaan, maka seluruh tujuan akan dapat terealisasi dengan baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu adanya penerapan *Good Corporate Governance* akan dapat mengawasi dan memonitor seluruh kinerja manajemen perusahaan agar tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Kegiatan perencanaan pajak merupakan satu dari sekian banyak cara yang dilakukan untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan. Karena perencanaan pajak dilakukan dengan merekayasa dan mengelola transaksi keuangan yang ada dalam perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi, oleh sebab itu diperlukan tata kelola yang baik. Sehingga tidak merugikan investor/pemilik yang dapat menurunkan kepercayaan mereka, juga menurunkan nilai perusahaan (Yuono dan Widyawati, 2016). Adanya tata kelola perusahaan diharapkan pihak-pihak yang berperan dalam menjalankan perusahaan memahami dan menjalankan fungsi dan peran sesuai wewenang dan tanggung jawab. Pihak yang berperan tersebut meliputi pemegang saham, dewan komisaris, komite direksi, pimpinan unit dan karyawan (Ulfa, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan atau perbedaan hasil yang disimpulkan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Qomariyah, 2018) menyimpulkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin meningkatnya kepemilikan saham perusahaan oleh institusi maka akan mengakibatkan nilai perusahaan akan semakin menurun begitu pula dengan dewan komisaris bahwa besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfaza dkk, 2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri dkk, 2018) menyimpulkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*), tetapi pengaruh komite audit dan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wirakusuma, 2016), suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan dalam laporan keuangan. Tujuan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Achyani & Lestari, 2019). Manajemen laba merupakan suatu fenomena umum yang terjadi di perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba ini dapat terjadi secara legal maupun illegal. Praktik legal dalam manajemen laba ini berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan penyusunan laporan keuangan, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Sedangkan praktik manajemen laba dengan aturan penyusunan laporan keuangan, yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah dan mengurangi nilai transaksi, sehingga akan menghasilkan laba nilai/tingkat tertentu (ulfa,

2019). Sehingga dengan adanya manajemen laba memungkinkan untuk memperkuat hubungan antara perencanaan pajak dan *good corporate governance* untuk memperoleh keuntungan perusahaan, dengan begitu nilai perusahaan juga akan meningkat. Maka dari itu, variabel manajemen laba bisa digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat hasil yang tidak konsisten dimana terdapat penelitian yang berbeda-beda dengan menemukan ada maupun tidak adanya pengaruh antar variabel. Kemudian pihak auditor/manajemen sebagai penyusun laporan keuangan berpeluang melakukan oportunistik dan terjadi asimetri informasi serta terjadi konflik keagenan, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang kecenderungan meningkat dan menurunnya nilai perusahaan pada sektor manufaktur.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Pradnyana dan Noviori (2017) yang menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai moderasi. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulunya, yaitu:

- 1) Populasi/Sampel penelitian; Populasi penelitian yang dilakukan Pradnyana & Noviori (2017) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri barang konsumsi yang *Listing* periode 2013-2015. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor Otomotif periode 2013-2019.
- 2) Variabel Penelitian; variabel penelitian yang dilakukan Pradnyana & Noviori (2017) adalah perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai moderasi. Sedangkan variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perencanaan pajak dan *good*

corporate governance di-*proxy* dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh manajemen laba. Terdapat penambahan variabel yaitu *good corporate governance* di-*proxy* (kepemilikan manajerial) dan manajemen laba sebagai variabel moderasi.

Alasannya dalam mencapai keuntungan, memakmurkan pemilik saham dan memaksimalkan nilai perusahaan. perusahaan harus berusaha keras agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satunya dengan adanya *good corporate governance* di-*proxy* (kepemilikan manajerial) dan manajemen laba, dapat mengurangi peluang oportunistik pihak manajemen/auditor ketika melakukan penyusunan laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi yang mana hal tersebut juga mengurangi konflik kepentingan serta dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur dengan Manajemen Laba sebagai variabel moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- b. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- c. Apakah manajemen laba memoderasi perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- d. Apakah manajemen laba memoderasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

- a. Pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan
- b. Pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan
- c. Pengaruh manajemen laba dalam memoderasi perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.
- d. Pengaruh manajemen laba dalam memoderasi *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai perencanaan pajak dan mekanisme *good corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai moderasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi pemegang saham dan calon investor, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menilai kinerja perusahaan khususnya sektor-otomotif sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Teori Keagenan (Agency Theory)*

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Menurut R.A Supriyono (2018:63) menyatakan hubungan kontraktual antara principal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara *principal* dengan *agent*. Hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principall/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Kepemilikan diwakili oleh investor yang mendelegasikan kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan mendelegasikan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor.

Tujuan pemisahan ini adalah agar tercapai keefektifan dan keefisienan dalam mengelola perusahaan dengan mempekerjakan agen terbaik dalam mengelola perusahaan. Akan tetapi agen mungkin akan mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan prinsipal, disisi lain prinsipal

menginginkan *return* yang tinggi atas sumber daya yang telah diinvestasikan. Menurut *Jensen dan Meckeling*, adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari:

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak yang merugikan prinsipal.
3. *The residual loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas prinsipal maupun agen karena adanya hubungan agensi

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Menurut Noviani (2017) bahwa teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan, keagenan. Pertama, adalah masalah keagenan yang timbul pada saat 1. Keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan 2. Merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian risiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda yang dikarenakan adanya preferensi terhadap risiko.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi diri sendiri didasarkan pada satu asumsi yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan

diri sendiri (*Self Interested Behavior*). Sehingga terjadinya konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan, sehingga manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa teori agensi timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam melakukan tugasnya manajemen terkadang tidak melakukannya sesuai dengan yang diinginkan oleh investor atau pemegang saham sehingga ia memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan untuk setiap tindakan yang dapat mempengaruhi perusahaan. Keputusan yang agen ambil dapat berpengaruh baik ataupun buruk terhadap perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah suatu entitas yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, social, dan lingkungan hidup. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya (Yuono & Widyawati, 2016). Nilai perusahaan mengindikasikan tingkat kemakmuran yang didapat oleh pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Pemegang saham akan melakukan segala upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga tingkat kesejahteraannya meningkat. Bagi perusahaan yang telah go public, maka nilai perusahaannya akan tercermin dari harga saham yang terdapat di bursa. Nilai perusahaan dapat meningkat jika perusahaan dikelola oleh orang yang kompeten.

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor *James Tobin* (1967). Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jika rasio-q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Jadi rasio-q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik dan tercermin dari harga saham yang tinggi. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel dependen diukur dengan nilai *Tobin's Q*. Alasan yang mendasari penggunaan *Tobin's Q* sebagai proksi nilai perusahaan adalah belum adanya persetujuan umum mengenai ukuran yang pasti dalam mengukur nilai perusahaan, sehingga *Tobin's Q* dianggap dapat digunakan sebagai alternatif proksi nilai perusahaan. Alasan lainnya adalah bahwa perhitungan *Tobin's Q* yang sederhana dan telah digunakan secara luas pada berbagai penelitian mengenai nilai perusahaan di mancanegara (Onasis & Robin, 2016)

2.1.3 Perencanaan Pajak (Tax Planning)

Menurut Pohan (2017:18), perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dengan jumlah minimum. Sedangkan menurut Ery Suandy (2016:7) berpendapat bahwa perencanaan pajak adalah

analisis sistematis dengan berbagai pemilihan pajak berbeda dengan tujuan meminimalkan kewajiban pajak periode kini maupun pada periode yang akan datang.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar beban pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak dilakukan dengan mengelola dan merekayasa transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang bertujuan memaksimalkan laba. Perencanaan pajak cukup efektif dilakukan sebagai upaya pengurangan beban pajak, selain itu aktifitas perencanaan pajak juga diperbolehkan dan tidak melanggar Peraturan Perundang-undangan Perpajakan yang berlaku di Indonesia (Yuono dan Widyawati, 2016). "perencanaan pajak adalah proses pengambilan tax faktor yang relevan dan material non tax faktor untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) untuk melakukan transaksi, operasi dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada tax events yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan usaha maupun lainnya". Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen perpajakan secara luas serta tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai alternative perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum. Perencanaan pajak biasanya dilakukan dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena akan dikenai pajak.

Tujuan dari *Tax Planning* secara lebih khusus ditujukan untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Meminimalisasikan beban pajak yang terhutang.
- 2) Menghilangkan atau menghapuskan pajak sama sekali.
- 3) Menghilangkan atau menghapus pajak dalam tahun berjalan.

- 4) Menunda pengakuan penghasilan.
- 5) Mengubah penghasilan rutin berbentuk *capital again*.
- 6) Memperluas bisnis atau melakukan ekspansi usaha dengan membentuk badan usaha baru.
- 7) Menghindari bentuk penghasilan yang membentuk, memperbanyak atau mempercepat pengurangan pajak

Setelah mengetahui apa tujuan dari *tax planning* sebagaimana telah diungkapkan diatas, manfaat dari *tax planning* itu sendiri antara lain dapat melakukan penghematan kas yang keluar, karena pajak merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi. Selain itu dapat mengatur aliran kas, karena dengan perencanaan pajak dengan matang maka dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara akurat.

Ada 4 prinsip yang harus dipenuhi dalam melakukan perencanaan pajak secara aman serta tidak melanggar aturan pajak dan Undang-undang, menurut Noviani, 2017 :

- a) Mengetahui ketentuan perpajakan yang dimuat dalam perundang-undangan perpajakan. Dengan mengetahui ketentuan perpajakan, wajib pajak mengetahui hak dan kewajiban perpajakan, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pada tahap selanjutnya, wajib pajak bisa menguasai ketentuan yang dapat dimanfaatkan dalam *tax planning*.
- b) Legal, artinya tidak menabrak hukum. Prinsip legal ini membedakan antara perencanaan pajak (*tax advice*) yang dilakukan masih dalam koridor hukum dengan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang sifatnya illegal.
- c) Menguasai strategi dan tekniknya. Pemilihan strategi dan teknik perlu dilakukan secara cermat sehingga tujuan perencanaan pajak yang dikehendaki dapat diraih dengan efisien dan efektif.

- d) Secara bisnis masuk akal. Jangan sampai obsesi mendapatkan benefit dari penghematan pajak justru malah merugikan secara komersil. Dalam hal ini *cost* dan *benefit* dari setiap keputusan harus selalu diperhitungkan secara mendetail.

Ada beberapa strategi perencanaan pajak yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, menurut Noviani, 2017 antara lain:

- 1) Penghematan pajak (*Tax Saving*). Pergeseran pajak (*Shifting*) pemindahan atau menstransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lain, dengan demikian orang atau badan yang dikenakan pajak mungkin sekali dalam menanggungnya.
- 2) Kapitalisasi, pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pembeli.
- 3) Transformasi, cara pengelakkan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya. (4) pengindaran pajak (*Tax Avoidance*) dengan menuruti peraturan yang berlaku.

2.1.4 Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance (GCG) menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) merupakan salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate governance* erat kaitannya dengan kepercayaan baik perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Cadbury Committee, seperti dikutip oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), mengartikan corporate governance atau tata kelola perusahaan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan

hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *The Institute Indonesia of Corporate Governance* (IICG), dalam situsnya, mendefinisikan corporate governance sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

2.1.4.1 Prinsip-prinsip *good corporate governance*

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), prinsip-prinsip *good corporate governance*, yaitu :

1. **Transparansi** yaitu mengelola perusahaan secara transparan dengan semua stakeholder (orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas perusahaan). Di sini para pengelola perusahaan harus berbuat secara transparan kepada penanam saham, jujur apa adanya dalam membuat laporan usaha, tidak manipulatif. Keterbukaan informasi dalam proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi yang dianggap penting dan relevan.
2. **Accountability** yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung-jawaban dalam perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Manajemen harus membuat job description yang jelas kepada semua karyawan dan menegaskan fungsi-fungsi dasar setiap bagian. Dari sini perusahaan akan menjadi jelas hak dan kewajibannya, fungsi dan tanggung jawabnya serta kewenangannya dalam setiap kebijakan perusahaan.
3. **Responsibility** yaitu menyadari bahwa ada bagian-bagian perusahaan yang membawa dampak pada lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Di sini perusahaan harus memperhatikan amdal, keamanan lingkungan, dan kesesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Perusahaan harus apresiatif dan proaktif terhadap setiap gejolak sosial masyarakat dan setiap yang berkembang di masyarakat.

4. Independensi yaitu berjalan tegak dengan bergandengan bersama masyarakat. Perusahaan harus memiliki otonominya secara penuh sehingga pengambilan-pengambilan keputusan dilakukan dengan pertimbangan otoritas yang ada secara penuh. Perusahaan harus berjalan dengan menguntungkan supaya bisa memelihara keberlangsungan bisnisnya, namun demikian bukan keuntungan yang tanpa melihat orang lain yang juga harus untung. Semuanya harus untung dan tidak ada satu pun yang dirugikan.
5. Fairness yaitu semacam kesetaraan atau perlakuan yang adil di dalam memenuhi hak dan kewajibannya terhadap *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan harus membuat sistem yang solid untuk membuat pekerjaan semuanya seperti yang diharapkan. Dengan pekerjaan yang fair tersebut diharapkan semua peraturan yang ada ditaati guna melindungi semua orang yang punya kepentingan terhadap keberlangsungan bisnis tersebut.

2.1.4.2 Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance*

GCG dapat memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif, sehingga dapat tercipta mekanisme checks and balance di perusahaan. Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari penerapan GCG yang baik, antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan corporate value.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia.

4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan Shareholders's value dan deviden.

Menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan dan manfaat *good corporate governance* antara lain sebagai berikut :

1. Mengurangi agency cost, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah.
2. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir resiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang.
4. Mendorong pengelolaan perbankan secara professional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris. Direksi dan RUPS.
5. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
6. Menjaga Going Concern perusahaan.

Menurut Utama (2006) dalam Qomariyah (2019) prinsip-prinsip mekanisme GCG yang telah diterapkan memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Meminimalkan agency cost dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipel dengan agen.
2. Meminimalkan cost of capital dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal.
3. Meningkatkan citra perusahaan.

4. Meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah.
5. Peningkatan kinerja keuangan dan persepsi stakeholder terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

2.1.4.3 Unsur – Unsur *Good Corporate Governance*

Menurut Kresnohadi (2002) dalam Ulfa (2019) unsur-unsur *Corporate Governance* terdiri atas 2 kelompok, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan (dan yang selalu diperlukan di dalam perusahaan) dan unsur-unsur yang ada di luar perusahaan (dan yang selalu diperlukan di luar perusahaan) yang dapat menjamin berfungsi *Good Corporate Governance*.

1. *Corporate Governance* – Internal perusahaan.

Maksud unsur-unsur internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa unsur yang dimaksud antara lain :

- a. Pemegang Saham
- b. Dewan Komisaris
- c. Komite Audit
- d. Direksi / Manager / Karyawan / Serikat Pekerja

2. *Corporate Governance* – Eksternal Perusahaan

Yang dimaksud unsur eksternal adalah beberapa unsur yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG. Diantaranya:

- a. Kecukupan undang-undang dan perangkat hukum.
- b. Investor
- c. Institusi penyedia informasi
- d. Akuntan public
- e. Institusi yang memihak kepentingan public bukan golongan

- f. Pemberi pinjaman
- g. Pengesah legalitas.

2.1.4.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme GCG dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Mekanisme Internal

Internal corporate governance mempunyai efek langsung guna mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja (Abdullah 2005). Internal corporate governance dibedakan menurut fokus pengendaliannya yakni internal corporate governance-manajer (ICG-manajer) dan internal Corporate governance-pemilik (ICG-pemilik), ICG-manajer menekankan pada pengendalian dalam diri manajer yang distimuli secara internal (melalui perhatian pemilik terhadap kepentingan manajer) agar manajer meningkatkan kinerja terutama dalam hal pendapatan bank (revenue). Sedangkan ICG-pemilik menekankan pada pengendalian manajer (melalui pihak lain) agar manajer meningkatkan efisiensi. Dengan demikian, kombinasi dari dua bentuk ICG ini cenderung superior dalam menjelaskan kemampuan good corporate governance dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, pemantauan terhadap terselenggaranya sistem pengendalian intern dalam rangka mewujudkan mekanisme good corporate governance dipengaruhi oleh tiga faktor:

a. Komposisi Dewan Direksi

Dalam rangka pemantauan terhadap pengendalian internal, direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian intern; melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris; memelihara suatu struktur organisasi; memastikan bahwa pendelegasian wewenang

berjalan secara efektif yang di dukung oleh penerapan akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern. Untuk memantau serta memastikan sistem pengendalian internal berjalan efektif, direksi melakukan langkah-langkah, antara lain:

- 1) Menugaskan para manajer/pejabat dan staf yang bertanggungjawab dalam kegiatan atau fungsi tertentu untuk menyusun kebijakan dan prosedur pengendalian intern terhadap kegiatan operasional serta kecukupan organisasi;
- 2) Melakukan pengendalian yang efektif untuk memastikan bahwa para manajer/pejabat dan pegawai telah mengembangkan dan melaksanakan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan;
- 3) Mendokumentasikan dan mensosialisasikan struktur organisasi yang secara jelas menggambarkan jalur kewenangan dan tanggung jawab pelaporan serta menyelenggarakan suatu sistem komunikasi yang efektif kepada seluruh jenjang organisasi;
- 4) Mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi pengendalian intern telah dilaksanakan oleh manajer/pejabat dan pegawai yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang memadai;
- 5) Melaksanakan secara efektif langkah perbaikan atau rekomendasi dari auditor intern dan atau auditor ekstern, antara lain dengan cara menugaskan pegawai yang bertanggungjawab untuk melaksanakannya. Peningkatan komposisi dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena akan memberikan manfaat bagi terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya.

b. Komposisi Dewan Komisaris

Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta BEJ Nomor: Kep-315/BEJ/06-2000 mengharuskan perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk memiliki dewan komisaris yang memonitor perusahaan agar tercipta good corporate governance di Indonesia secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindak lanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua stakeholders berdasarkan azas kesetaraan, serta mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis perusahaan.

Komposisi dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja perusahaan. Menurut Chtourou et al. (2001) dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Dalam komposisi ukuran dewan komisaris didalamnya terdapat komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau

hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

c. Kepemilikan manajerial

Yaitu kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling 1976). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini berupa jumlah pemegang saham pada perusahaan tersebut dengan perhitungan:

- 1) Pemilik saham 25 % ke atas dicatat sebagai pemegang saham pengendali.
- 2) Pemilik saham di atas 5% dicatat sebagai satu pemegang saham.
- 3) Pemilik saham di bawah 5% dikelompokkan sebagai satu pemegang saham publik.
- 4) Pemilik saham di bawah 5%, namun tercatat sebagai satu pemegang saham dicatat sebagai pemegang saham manajerial.

d. Kompensasi Eksekutif

Sistem pemberian kompensasi Bonus, memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Kepemilikan manajemen 25%, karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetris informasi menjadi berkurang. Kompensasi yang diberikan dapat berupa gaji, tunjangan dan bonus. Dengan adanya kompensasi yang tetap manajemen akan lebih bekerja dengan baik dan tidak melakukan kecurangan.

2. Mekanisme Internal

Mekanisme dari good corporate governance dimana dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan. Pada penelitian ini mekanisme eksternal yang digunakan adalah adanya pengendalian oleh pasar dan debt financing.

a. Pengendalian oleh pasar

Menurut teori pasar untuk pengendalian perusahaan (market for corporate control), pada saat diketahui bahwa manajemen berperilaku menguntungkan diri sendiri kinerja perusahaan akan menurun yang direfleksikan oleh nilai saham perusahaan. Pada kondisi tersebut, kelompok manajer lain akan menggantikan manajer yang sedang memegang jabatan. Dengan demikian bekerjanya market for corporate control bisa menghambat tindakan menguntungkan diri manajer sendiri (Jensen dan Meckling 1976).

b. *Debt financing*

Debt financing merupakan pendanaan yang berasal dari hutang. Dengan adanya pendanaan yang berasal dari hutang, kreditur dapat mengatur perusahaan untuk dapat menginformasikan keuangannya dengan baik dan melaporkan laba yang diperoleh perusahaan untuk dapat membayar hutang beserta bunganya. Kreditur memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan asumsi bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko yang rendah, sehingga perusahaan dapat membayar pokok beserta bunganya dengan tepat waktu. Dalam mekanisme good corporate governance, perusahaan dituntut dapat meyakinkan kreditur bahwa perusahaan dapat membayar hutangnya dengan tepat waktu sehingga dengan adanya pengawasan dari kreditur perusahaan akan melaporkan perolehan

laba untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan dapat membayar hutang beserta bunganya secara tepat waktu.

2.1.5 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Bagi manajemen, laporan keuangan merupakan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan. Dari beberapa jenis laporan keuangan yang ada, laba rugi merupakan laporan keuangan yang sering diperhatikan oleh pihak pengguna. Laporan laba rugi menyajikan informasi yang berkaitan dengan ukuran kinerja perusahaan yang disampaikan dalam bentuk laba atau rugi (Achyani dan Lestari, 2019).

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tentang laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan berperan penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal inilah yang membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal. Menurut Wirakusuma (2016) Manajemen Laba adalah proses yang disengaja dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*. Menurut Erly Suandy

(2016 : 10) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management* (manajemen laba) yaitu:

a. Kebijakan perpajakan (*Tax Policy*).

Kebijakan perpajakan merupakan alternative bagi berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan. Dari berbagai aspek kebijakan pajak, terdapat faktor-faktor yang mendorong dilakukannya suatu perencanaan pajak, diantaranya: jenis pajak yang akan dipungut, subjek pajak, objek pajak, tarif pajak, dan prosedur pembayaran pajak.

b. Undang-undang perpajakan (*Tax Law*)

Kenyataan menunjukkan bahwa dimanapun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain Pemerintah, keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, dan Keputusan (Direktur Jenderal pajak). Tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapai. Akibatnya terbuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.

c. Administrasi perpajakan (*Tax Administration*)

Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan data setelah pajak karena pajak ikut mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang.

Menurut Ulfa (2019), teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik antara lain :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain : estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap dengan cara perhitungan dan pencatatan depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun menjadi metode depresiasi garis tahun.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Rekayasa periode atas biaya atau pendapatan, dapat dicontohkan dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman period ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

Menurut sulistyanto (2018:67), ada beberapa pola-pola atau model-model manajemen laba yaitu ;

1) *Taking a bath*

Dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2) *Income minimization* (menurunkan laba)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan

mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya.

3) *Income maximization* (meningkatkan laba)

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang Perencanaan Pajak dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan sedangkan Manajemen Laba Sebagai Moderasi yang telah dirangkum oleh peneliti.

1. KirkPatrick, Alan K (2020) "*Tax Planning Activities And Firm Value: A Dynamic Panel Analysis*" The purpose of the study is to investigate the impact of tax planning activities on the firm value of FTSE 100 firms. We employ static and dynamic panel regression analyses on a sample of 70 companies drawn from the UK FTSE 100 over a five-year period (2006–2010). Empirical evidence suggests that tax planning activity as measured by the proxies based on reported accounting information has a negative impact on firm value. Moreover, the results from the Generalized Methods of

Moments (GMM) models suggest significant dynamics in firm value, i.e., the current firm value is positively affected by the past firm value.

2. Noviari and Suaryana, 2020 *Tax Planning To Increase The Value Of The Company (The number of companies selected as a sample of 9 companies, thus obtained 54 observations during the study period)*. The results of the study prove that tax planning does not increase company value. Good corporate governance has a positive effect on company value. Good corporate governance moderates the effect of tax planning on firm value.
3. Achyani dan Lestari (2019) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa perencanaan pajak merupakan keinginan dari pihak investor yang menginginkan biaya yang dikeluarkan perusahaan kecil, sehingga dapat memperoleh deviden yang lebih tinggi, dan bukan keinginan pihak manajemen. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena besar kecilnya beban pajak tangguhan tidak dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen, karena beban pajak yang terdapat dalam laporan fiskal akan terkoreksi, dan pajak tidak mengakui beban pajak tangguhan, yaitu hanya mengakui beban pajak tahun bersangkutan.

Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikarenakan adanya resiko ketika manajemen ingin memanfaatkan aset pajak tangguhan, yaitu resiko bahwa transaksi akan menumpuk dan tidak dapat dihapuskan sehingga akan menjadikan laporan keuangan menjadi meragukan bagi pihak yang berkepentingan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikarenakan motivasi manajemen yaitu hanya ingin memperoleh berbagai keuntungan dari pihak investor, termasuk menginginkan bonus yang besar. Berbeda dengan hasil penelitian

yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa *free cash flow* dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen mengupayakan *free cash flow* yang tinggi dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Selain itu tersedianya *free cash flow* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manajemen itu sendiri.

4. Nurul Qomariyah (2018) melakukan pengujian pengaruh perencanaan pajak dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan penelitian ini menggunakan data time series selama lima tahun terakhir 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Effective Tax Rate* dan *Book-Tax Difference* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
5. Razali dkk (2018), "*Tax Planning and Firm Value: Evidence From Malaysia*"
The main objective of this study is to determine the impact of tax planning on firm value of firms listed in Bursa Malaysia. Tax planning proxies in this study are the Effective Tax Rate (ETR) and Book Tax Differences (BTDs). After controlling the firm size, leverage, asset tangibility, firm age and dividend, the regression results show that ETR has a significant and positive relationship with firm value while BTDs has insignificant negative relationship with firm value. Firms with less tax planning activities may signal to investors that the firm is more transparent in publishing their financial information. Most of our control variables such as leverage, asset tangibility, firm age and dividend have negative relationships with firm value. This study suggests that ETR proxy is suitable to determine firm value rather than BTDs. For future research, this study can be expanded by using more sample size from a longer time frame of research.

6. Nazir, Talat Afza (2018) "*Does managerial behavior of managing earnings mitigate the relationship between corporate governance and firm value? Evidence from an emerging market*" The results report that corporate governance significantly and positively influences firm value confirming the positive role of corporate governance in mitigating agency problem and enhancing the firm value. Moreover, corporate governance mechanisms may mitigate the managers' opportunistic behavior of manipulating the reported earnings. Furthermore, the results report that the behavior of managers is opportunistic towards managing earnings and they are destroying the current and subsequent firm value by manipulating the reported accounting earning. Finally, this opportunistic behavior of managers to manipulate earnings is negatively moderating the well-established positive relationship of corporate governance and firm value.
7. Aryati Sita Noviani (2017), Pengaruh Perencanaan Pajak, Manajemen Laba dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak, manajemen laba dan *good corporate governance* yang di *proxy* oleh komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *good corporate governance* yang di *proxy* oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8. Pradyana & Noviari (2017), pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi. Pada perusahaan BEI sector industri barang dan konsumsi yang *listing* pada tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Transparansi perusahaan sebagai

moderasi memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

9. Yuono & Widyawati, 2016, pengaruh perencanaan pajak dan corporate governance terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor otomotif periode 2011-2014). hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan pajak dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, investor sebaiknya memperhatikan perencanaan pajak dan komposisi komite audit suatu perusahaan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan investasi, karena menggambarkan prospek sebuah perusahaan di masa depan.